

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Berbagai masalah serius kerap dihadapi bangsa akhir-akhir ini. Permasalahan tersebut menyebar dalam berbagai dimensi, mulai sosial, politik, agama, budaya hukum hingga pendidikan. Belum hilang dari ingatan bangsa kasus lumpur Lapindo yang menyengsarakan masyarakat Sidoarjo, kasus korupsi Century yang tak kunjung usai, kasus mafia hukum dan pajak, aksi terorisme yang mengatasnamakan agama, bentrok antar suku dan antar warga, tawuran pelajar, kasus narkoba yang melibatkan berbagai kalangan dan masih banyak lagi. Lengkaplah sudah permasalahan yang dihadapi bangsa ini, Indonesia tengah mengalami krisis multidimensi, wajar bila Amin Abdullah menilai betapa rendahnya kualitas karakter manusia Indonesia saat ini.

Krisis multidimensi dan cobaan besar yang diderita oleh bangsa ini menggugah dan memaksa warga negara, masyarakat sipil, pejabat negara dan institusi sosial-kemasyarakatan dan keagamaan untuk introspeksi diri dan melakukan langkah-langkah perbaikan. Mengapa bangsa dan manusia Indonesia, yang biasa mengklaim dirinya religius, mengidap penyakit “*split of personality*” (Kepribadian yang terpecah)? Yaitu, keterpecahan atau tidak kemampuan menyatukan perkataan dan perbuatan, antara “*teori*” dan “*praktek*”. Orang (bisa jaksa, polisi, hakim, guru, dosen, pejabat negara), bahkan orang-orang beragama, tokoh partai, tokoh organisasi, tokoh LSM sering hafal diluar kepala rumus-rumus, undang-undang, ayat-ayat, tetapi tidak mampu melaksanakan apa yang ia ketahui dan hafal dalam kehidupan nyata sehari-hari. Mudah tergoda oleh berbagai bujuk rayu, iming-iming, kepentingan golongan, ekonomi,

agama, partai dan begitu seterusnya (Amin Abdullah, <http://aminabd.wordpress.com>, diakses 31 Januari 2013).

Penyakit *Split of Personality* ini dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Shaff (61), ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT menegaskan kepada orang-orang yang beriman agar tidak berbesar mulut tanpa dibuktikan dengan amal perbuatan, karena hal ini sangat dimurkai oleh Allah SWT. Mengenai sebab-sebab turunnya ayat tersebut, Ibnu Katsir mengutip pernyataan Ibnu Abbas, bahwasanya dulu ada orang-orang yang mengatakan, “sungguh kami ingin andaikan Allah SWT menunjukkan pada kami amal apakah yang sangat disukai oleh Allah SWT untuk dikerjakan?”. Tiba-tiba Allah SWT menunjukkan bahwa amal yang amat disukai oleh Allah SWT adalah beriman kepada Allah SWT yang tidak dihindari keraguan, dan berjihad melawan orang yang menentang agama. Maka ketika diturunkan ayat yang mewajibkan jihad, tiba-tiba banyak juga orang yang merasa keberatan dan enggan melakukannya, sehingga Allah SWT menurunkan ayat ke-2 ini (Katsir 2003, hlm. 109).

Dalam hadits Rasulullah SAW, penyakit ini disebut juga dengan “*munafiq*”, berikut kutipan hadits tersebut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ ابْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ) (البخاري

Artinya: *“Telah bercerita kepada kami Sulaiman Abur Rabi’, ia berkata telah bercerita Ismail bin Ja’far, ia berkata telah bercerita Nafi’ bin Malik Ibnu Abi Amir Abu Suhail, dari ayahnya, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Ciri-ciri orang munafiq ada tiga: bila berbicara berdusta, bila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya berkhianat.”*

Tidak bisa dipungkiri, pada dasarnya krisis multidimensi ini diawali oleh demoralisasi dalam dunia pendidikan yang belum memberi ruang untuk berperilaku jujur, karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas pengetahuan yang tertulis dalam teks, sehingga kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Di sisi lain, praktik pendidikan Indonesia yang cenderung terfokus pada pengembangan aspek kognitif dan sedikit mengabaikan aspek *soft skills* sebagai unsur utama pendidikan karakter, membuat nilai-nilai positif pendidikan belum optimal dicapai (Kemendiknas 2011, hlm. 1).

Padahal dalam konteks negara, ada tiga tujuan pendidikan, yaitu: 1) menurut undang-undang No.2 Tahun 1985, pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, 2) dalam TAP MPR No. II/MPR/1993 disebutkan, pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, dan 3) TAP MPR No.4/MPR/1975, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun di bidang pendidikan yang didasarkan Pancasila dan diarahkan untuk membangun manusia pembangun yang berpancasila (Aunillah 2011, hlm. 11-12). Pada intinya, ketiga tujuan pendidikan tersebut menghendaki terciptanya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, akan tetapi manusia seutuhnya dan berkualitas yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan berbagai nilai positif lainnya sesuai dengan falsafah bangsa, Pancasila.

Di sinilah, pendidikan karakter menempati posisi penting, agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Lembaga pendidikan seyogianya menjadi pionir kesadaran pendidikan karakter ini. Kesadaran

pendidikan karakter dari sekolah diharapkan menyebar kepada keluarga, masyarakat, media massa dan seluruh elemen bangsa ini. Sehingga terjadi sinergi kekuatan dalam membangun bangsa ini demi lahirnya kader-kader masa depan yang berkarakter, serta berkepribadian kuat dan cermat (Asmani 2011, hlm. 9-10).

Pendidikan karakter juga senafas dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقٍ اللَّهِ [الْكَوَاذِبِي] قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدُ ابْنِ مَنْصُورٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) (البزار

.(1988, ص 364).

Artinya: Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Rizkillah (Al-Kalwazi), ia berkata: Telah bercerita kepada kami Sa'id ibnu Manshur, ia berkata: Telah bercerita kepada kami Abdul Aziz dari Ibnu 'Ajlan dari Qa'qa' dari Abi Shalih dari Abi Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda: (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak) (Al-Bazzar 1988, hlm. 364).

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud, kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Muslich 2011, hlm. 35).

Pendidikan Karakter sendiri sebenarnya terdiri dari dua unsur, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan

fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan (Muslich 2011, hlm. 67).

Sedangkan karakter, menurut pengamatan filosof kontemporer, Michael Novak, adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tak seorangpun menurut Novak, memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang yang punya karakter mengagumkan bisa sangat mengagumkan antara satu dengan lainnya (Lickona 2013, hlm. 72).

Karakter, seperti yang dikutip Megawangi dari Winie, sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" yang berarti menandai. Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, menunjukkan bagaimana seseorang bagaimana bertingkah laku, bisa perilaku buruk atau mulia. *Kedua*, istilah karakter erat hubungannya dengan *personality*. Seseorang baru dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Muslich 2011, hlm. 71). Maka karakter yang dimaksud dalam pembahasan ini terkait dengan pengertian kedua.

Terkait dengan pengertian tersebut, Suyanto menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik, adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan keputusan yang ia buat (Zubaedi 2011, hlm. 11). Senada

dengan Suyanto, Fasli Jalal merumuskan definisi karakter sebagai nilai- nilai yang khas- baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjewantahkan dalam perilaku (Zubaedi 2011, hlm.12). Dengan demikian, karakter erat kaitannya dengan nilai positif dan moral yang melekat pada diri seseorang, yang menjadi ciri khas sikap dan perilaku dalam kehidupan.

Dari beberapa pengertian pendidikan dan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi 2011, hlm. 15). Sedangkan Yahya Khan menyatakan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Khan 2010, hlm. 1).

Pendidikan karakter sebagaimana pendidikan pada umumnya, juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen, seperti, tujuan, materi, metode, alat, peserta didik, pendidik, dan lingkungan (Siswoyo 2008, hlm. 48). Proses pendidikan terjadi bila antar komponen pendidikan saling berhubungan secara fungsional dalam suatu kesatuan terpadu. Hal ini menunjukkan, setiap komponen memiliki peran penting dalam membangun sebuah sistem pendidikan, tidak terkecuali materi pendidikan.

Materi Pendidikan karakter sebenarnya berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa di sebut *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti apabila berpinjak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan makhluknya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli,

kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan (Kemendiknas 2011, hlm. 16).

Maka, pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi 2011, hlm. 72).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Kemendiknas 2011, hlm. 17).

Desain yang telah dikembangkan oleh Kemendiknas tersebut, dibangun berdasarkan teori pendidikan moral oleh para pakar, salah satunya Elias (1989). Ia mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: 1) pendekatan kognitif, 2) pendekatan afektif, dan 3) pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi (Kemendiknas 2011, hlm. 18).

Sedangkan Lickona¹, mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*) dan perilaku moral (*moral behavior*) (Lickona 2013, hlm. 74). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan

¹ Lengkapnya Thomas Lickona dikenal sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika juga dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter melalui karyanya, *The Return of Character Education*. Buku ini membawa perubahan di dunia Barat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Dari sinilah awal kebangkitan pendidikan karakter (Lubis 2011).

bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik (Zubaedi 2011, hlm. 29).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Konsepnya berasal dari nilai-nilai moral universal sebagai realisasi dari nilai-nilai agama, sehingga memiliki tujuan yang pasti. Terkait dengan nilai-nilai agama tersebut, maka dalam khasanah pendidikan Islam dikenal pula dengan konsep akhlak al-karimah, yang dalam implementasinya dikenal pula dengan pendidikan akhlak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik. Maka memadukan keduanya merupakan suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama (Zubaedi 2011, hlm. 65). Maka, materi pendidikan karakter sebenarnya dapat diadopsi dari khasanah pendidikan Islam dalam hal ini dari pemikiran al-Ghazali yang syarat akan nilai-nilai spiritualitas.

Di dalam Islam, spiritualitas erat kaitannya dengan dunia tasawuf. Tasawuf merupakan bentuk pengejawantahan dari beragam sisi spiritualitas Islam sekalipun spiritualitas juga memanifestasikan dirinya dalam kehidupan syari'at muslim, intelektual serta seni Islam (Nasr 2003, hal.3). Tasawuf, seperti yang diungkapkan Alwi

Shihab, adalah penerapan praktis dan perilaku Islam yang sebenarnya, yaitu Islam sebagai penyerahan diri secara total kepada Tuhan semesta alam (Shihab 2009, hlm. xv). Sedangkan definisi Tasawuf menurut Abu Yazid al-Busthami, adalah sifat Allah yang melekat pada hamba, yaitu menguatnya kelemahan-lembutan dan terpusatnya kebeningan. Dalam arti kata, membuang habis hawa nafsu sembari memusatkan totalitas pandangan hanya kepada Allah (Siradj 2008, hlm. 69). Pada intinya, Tasawuf merupakan ajaran Islam yang menekankan menekankan isi ketimbang kulit (Noer dalam *The Wahid Institute* 2008, hlm. 81). Jadi, tasawuf merupakan penyerahan diri secara total seorang hamba kepada Allah dengan menyingkirkan hawa nafsu yang melekat pada diri.

Lebih lanjut Siradj menjelaskan, tasawuf terbagi menjadi dua jenis, yaitu: tasawuf sunni (akhlaqi) dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang mempunyai karakter dinamis karena selalu mendahulukan syari'at, seseorang tidak akan mencapai *haqîqah* bila tidak melalui *syari'ah*, sedangkan proses pencapaian *haqîqah* harus melalui *maqâmât* (terminal-terminal). Sedangkan tasawuf falsafi, dikatakan demikian sebab konteksnya sudah memasuki wilayah ontologi (*ilm al-kaun*), yakni hubungan Allah SWT dengan alam semesta (kosmologi), sehingga wajarlah jika jenis tasawuf ini berbicara masalah emanasi/pancaran (*faidh*), inkarnasionisme/penitisan (*hulûl*), persatuan roh Tuhan dengan roh manusia (*ittihâd*), keesaan (*wihdah*) dan seterusnya (Siradj 2008, hlm. 70-71).

Tanpa menafikan eksistensi tasawuf falsafi dalam dunia Islam, tasawuf akhlaqi yang dikembangkan para sufi abad ke-3 dan ke-4 yang disusul al-Ghazali² dan para

² Al-Ghazali terlahir dengan nama Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali. Ia dilahirkan di desa kecil Gazaleh di Thus, Khurasan, Iran 1058 M / 450 H, dan wafat pada 1111 M/505 H (Siraj 2012, hlm. 7). Jika dilihat dari karya-karyanya, akan tampak bahwa di samping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, ia juga dikenal sebagai ahli pendidikan (Rusn 1998, hlm. 1). Salah satu karyanya yang terpopuler adalah Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang ditulis di awal abad ke-5 Hijriyah. Kitab ini mempunyai pengaruh terbesar dalam membendung serangan materialisme yang ateistik, yang berupaya merobohkan pondasi agama (Ghazali 1995, v). Selain itu di dalam kitab ini juga dituangkan pemikiran

pengikutnya, adalah tasawuf yang berwawasan moral praktis dan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah (Shihab 2009, hlm.51). Pemikiran al-Ghazali tentang tasawuf sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perjalanan intelektual dan spiritualnya, hingga menghasilkan corak tasawuf yang dapat diterima di kalangan ahli syari'at (Nata 1994, hlm. 181). Maka tidak heran jika pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam beberapa kitabnya lebih cenderung kepada nilai-nilai tasawuf akhlaqi yang berwawasan moral praktis.

Dalam beberapa kitabnya, al-Ghazali sangat intens membahas tentang bagaimana seorang muslim berpikir, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan al-Qur'an dan hadits yang termanifestasi dalam nilai-nilai tasawuf. Salah satu contohnya adalah penjelasan tentang takwa dalam kitab Minhajul Abidin, ia mengungkapkan bahwasanya di dalam al-Qur'an makna takwa ada tiga, yaitu: perasaan takut yang hebat, bakti dan tunduk dan membersihkan hati dari segala dosa, inilah hakikat takwa. Ia juga membagi takwa menjadi dua, yaitu: *takwa farḍu* adalah menahan diri dari mengerjakan apa-apa yang diharamkan Allah, dan *takwa âdab* adalah menahan diri dari perbuatan berlebih-lebihan dalam barang yang halal. Jika seseorang dapat mengerjakan keduanya, maka itulah takwa yang sempurna (al-Ghazali 1400 H, hlm. 111-113). Penjelasan ini dapat dikategorikan salah satu contoh materi karakter pertama yaitu cinta kepada Allah yang menyentuh ranah afektif. Dengan penjelasan yang begitu spesifik, al-Ghazali mampu memberikan gambaran yang utuh tentang takwa dari kaca mata tasawuf.

Berangkat dari hal tersebut, maka penelitian ini akan membahas lebih dalam mengenai pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam beberapa karyanya. Pembahasan akan difokuskan bagaimana konsep materi pendidikan

Al-Ghazali tentang pendidikan. Dalam menyelesaikan masalah pendidikan, ia berusaha dengan menyeimbangkan antara aspek spiritual dan intelektual, kebenaran dan kegunaan (Rusn 1998, hlm. 3).

karakter berbasis nilai-nilai tasawuf. Hal ini penting disebabkan beberapa kitab al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulumiddin* mengandung interdependensi antar disiplin keilmuan yang direpresentasikan dalam bentuk fiqih sufistik yang nyaris menjadi satu kesatuan entitas yang sulit dipisahkan (Abd A'la dalam *The Wahid Institute* 2008, hlm. 75).

Dengan menelaah pemikiran al-Ghazali yang syarat akan nilai-nilai tasawuf serta mengakomodir berbagai dimensi keilmuan, diharapkan dapat menghasilkan suatu konsep materi pendidikan karakter yang bersifat -meminjam istilah Amin Abdullah- integratif-interkonektif. Sehingga nantinya mampu melahirkan generasi beriman yang selain berpegang teguh pada nilai-nilai keimanan juga mampu berpikir dan bertindak progressif sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam redaksi al-Qur'an, perumpamaan mereka seperti pohon yang baik, yang akarnya kuat sedangkan cabangnya menjulang ke langit, seperti yang terdapat dalam Q.S Ibrahim ayat 24 berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kau perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir jilid ke empat dijelaskan bahwa orang mukmin diumpamakan sebagai pohon yang baik, yang selalu tidak terputus-putus amalnya, pada waktu pagi, sore atau malam, bahkan pada tiap saat ada amal salehnya yang naik ke atas (Ibnu Katsir 2003, hlm. 486). Maka dapat disimpulkan generasi beriman memiliki keyakinan kuat yang mampu menjadi motivasi untuk selalu melakukan amal yang baik dengan menyumbangkan tenaga, pikiran dan karyanya demi kemajuan agama dan bangsa.

Memperhatikan beberapa masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penulis sangat tertarik untuk membahas materi pendidikan karakter yang berlandaskan

nilai-nilai tasawuf. Mengingat belum ada referensi yang membahas secara khusus keterkaitan antara pendidikan karakter dan nilai-nilai tasawuf. Hal ini dikarenakan sejak tahun 1990-an, setelah pendidikan karakter mulai diperkenalkan oleh Lickona (Lubis 2011), hingga beberapa tahun terakhir, begitu banyak buku-buku yang membahas masalah pendidikan karakter. Kalaupun ada masalah spiritual yang disentuh dalam beberapa referensi tersebut, hanya yang bersifat umum, seperti cinta kepada Allah dan makhluknya. Untuk itu, penelitian ini diberi judul "*Materi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Tasawuf: Telaah Atas Pemikiran al-Ghazali*".

Batasan Masalah

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, agama, budaya dan tujuan pendidikan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi 2011, hlm. 73). Adapun penelitian ini akan dibatasi pada materi pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, dalam hal ini difokuskan pada materi yang berasal dari nilai-nilai tasawuf sebagai manifestasi dari ajaran agama Islam yang bersifat esoteris.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok dalam penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan karakter, yaitu:

1. Bagaimana konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah kognitif menurut pemikiran al-Ghazali?

2. Bagaimana konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah afektif menurut pemikiran al-Ghazali?
3. Bagaimana konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah psikomotorik menurut pemikiran al-Ghazali?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka rumusan tujuan yang menjadi fokus penelitian, adalah:

- 1) Mengetahui konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik menurut pemikiran al-Ghazali.
- 2) Mengembangkan konsep pendidikan karakter yang telah ada, dengan menggali pemikiran Al-Ghazali yang mengandung nilai-nilai tasawuf.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Kegunaan penelitian ini adalah:

Kegunaan Teoritis

- 1) Menambah dan memperkaya kajian di bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
- 2) Menjadi masukan atau sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti hal yang sama, bahkan melanjutkan penelitian yang sudah ada.

Kegunaan Praktis

- 1) Bagi institusi pendidikan khususnya institusi pendidikan Islam, dapat menjadi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

- 2) Bagi para guru, khususnya guru pendidikan Islam, dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain.

Tinjauan Pustaka

Pemikiran al-Ghazali dalam berbagai bidang menginspirasi banyak peneliti untuk terus menggali dan mengembangkan ide-ide briliannya. Di antara beberapa penelitian yang membahas pemikiran pendidikan al-Ghazali terkait tesis yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut:

Disertasi M. Amin Abdullah (2002), *The Idea of University of Etichal Norms in Ghazali and Kant*, diterbitkan di Turki 1992, Edisi Indonesia diterbitkan oleh Mizan, 2002, dengan judul “Filsafat Etika dalam Pandangan Ghazali dan Kant”. Dia menyimpulkan bahwa sumber etika menurut al-Ghazali adalah tindakan secara eksklusif bersumber dari Tuhan, bukan saja nilai-nilainya, melainkan juga kehendak dan kemampuan untuk bertindak etis itu sendiri, sedangkan Kant yang menggunakan pendekatan rasionalitas ia menekankan kepada kausalitas (hukum sebab akibat), sifat aktif pelaku dalam suatu tindakan, apresiasinya terhadap perubahan sosial sebagai salah satu faktor yang dikembangkan dalam etika dan pada kepercayaannya bahwa betapapun juga rasio masih berperan kalau tidak dalam perumusan etika dalam pemikiran-pemikiran non-metafisis.

Hamid Fahmy Zarkasyi (2006), mahasiswa doktoral *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, Malaysia, mengangkat judul disertasi “*Al-Ghazzali’s Concept of Causality*”. Fahmi menganalisis bahwa Konsep sebab-akibat al-Ghazali Berbeda dari Ibn Rusyd, al-Ghazali membawa konsep integrasi fizika dan metafizika, sains dan teologi atau agama dan sains. konsep al-Ghazali tentang sebab-akibat di dalam realitas fisik dilihat dalam kaitan dengan realiti metafisik. Bahkan sebab-akibat di dunia fisik merupakan bagian dari sebab-akibat dalam realiti metafisik.

Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan tentang fenomena fisik yang empiris tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan metafisik. Ini berarti bahwa sains merupakan bagian daripada teologi. Inilah landasan dari teori sebab-akibat al-Ghazali yang secara diametrikal bertentangan dengan pandangan sains barat modern yang terpisah dari metafisika (teologi).

Adapun Kibtidaijah (2007), mahasiswi Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, membahas tesis yang berjudul “*Studi Komparatif Konsep Tasawuf Al-Ghazali dan Kecerdasan Spiritual Danah Zohar*”. Ia menyimpulkan bahwa konsep spiritual Danah Zohar memiliki persamaan dengan dengan konsep tasawuf al-Ghazali, yaitu terletak pada nilai-nilai kemanusiaan atau nilai-nilai humanisme. Letak perbedaan yang mendasar adalah konsep tasawuf al-Ghazali merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan akhlak dan nilai-nilai ilahiyah yang ia nukil dari ajaran agama. Selain itu, konsep pemikiran tasawuf al-Ghazali mengandung ajaran tentang atika, moral, dan akhlak yaitu *hablumminallâh* dan *hablumminannâs* . Sedangkan konsep kecerdasan spiritualisme Danah Zohar tidak dikaitkan dengan agama tertentu tetapi kepada budaya.

Mursyidah (2008), mahasiswi Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, dengan judul tesis “*Analisis Etika Peserta Didik dan Pendidik menurut Pemikiran Al-Ghazali*”. Dari hasil analisis peneliti, dapat disimpulkan bahwa etika peserta didik menurut al-Ghazali meliputi etika terhadap diri sendiri, pendidik, materi pelajaran, dan tujuan. Sedangkan etika pendidik antara lain harus tunduk dalam melaksanakan syari’at Islam, berakhlak mulia, selalu meningkatkan kemampuan ilmiah, dan dapat berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya.

Sementara itu Iswadi (2008), mahasiswa Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, mengangkat judul “*Konsepsi Kurikulum Pendidikan Islam al-Ghazali dan Ibnu Khaldun: Studi Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam*”. Dalam tesis ini, ia

menyimpulkan tiga point penting tentang perbandingan pemikiran ketiga tokoh tersebut: *Pertama*, Dalam Konteks landasan kurikulum, persamaan gagasan kurikulum pendidikan Islam yang dibangun oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun adalah bersandar atas wahyu Ilahi dan Hadits. *Kedua*, Perbedaannya, al-Ghazali lebih corak pemikirannya lebih condong terhadap kajian akhlak tasawuf melalui pendekatan psikologis, sedangkan Ibnu Khaldun, corak pemikirannya lebih condong kepada pendekatan sosiologis. *Ketiga*, Kurikulum pendidikan Islam antara al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sesungguhnya memiliki kontribusi besar dalam perkembangan pendidikan di era modern.

Muhammad Muttaqin (2011), juga mahasiswa Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, membahas tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai ajaran Tasawuf Dalam Kajian Pendidikan Islam*”. Temuan dalam peneitian ini secara garis besar menjelaskan bahwa ajarab tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berimplikasi dengan pendidikan Islam. Tasawuf dapat dikatakan sebagai rangkaian atau sarana dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dalam membina mental, moral dan kepribadian manusia agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memperoleh ridha Allah SWT. Rangkaian pendidikan mental yang terdapat dalam ajaran tasawuf khususnya dalam tasawuf akhlaki dan amali, sebenarnya merupakan inti dari ajaran tasawuf itu sendiri. Dalam tasawuf akhlaki pembinaan mental dilakukan dengan pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhallî*³, *tahallî*⁴ dan *tajallî*⁵. Sedangkan pada tasawuf amali pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan amaliyah baik secara lahir maupun batin, yang selanjutnya mengambil bentuk tarikat, serta menempuh *maqâm-maqâm* dalam bertasawuf, seperti *maqâm taubat*, *maqâm zuhud*, *maqâm tawakkal* dan *maqâm*

³ Mengosongkan diri dari akhlak yang buruk.

⁴ Menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.

⁵ Terbukanya dinding penghalang (*hijab*) yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga nur Ilahi tampak jelas pada dirinya.

riḍa. Nilai-nilai tasawuf yang berkaitan dengan pendidikan Islam mencakup beberapa aspek yaitu: *taubat*, *zuhud*, *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan dosa), sabar, ikhlas, *faqir*, *tawakkal* dan *riḍa*.

Sedangkan Pepen Supendi (2012), mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, membahas tentang “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazâlî dan Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*”. Dalam tesis ini ia menyimpulkan bahwa (1) pendidikan akhlak al-Ghazâlî dan Maskawaih, didasarkan pada konsepnya tentang manusia. Keduanya mendefinisikan tujuan pendidikan akhlak untuk terwujudnya pribadi susila yang lahir dari perilaku-perilaku luhur atau budi pekerti mulia secara spontan untuk memperoleh *as-Sa'âdah*. Kesempurnaan manusia sangat erat kaitannya dengan keutamaan. Untuk menentukan keutamaan tersebut keduanya menggunakan doktrin jalan tengah, (2) pendidikan akhlak dapat memenuhi fungsi yang sangat penting dalam perkembangan sosial di Indonesia, apabila: (a) berusaha untuk memupuk motivasi yang kuat dengan cara memahami kenyataan-kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat, (b) berusaha untuk merangsang peserta didik untuk mengamalkan iman mereka, dan (3) pendidikan karakter dan pendidikan akhlak semakna dan sejalan, yakni suatu usaha sadar untuk membantu individu mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma serta membiasakan perbuatan tersebut dalam kehidupannya.

Syafitri Irwan (2008), mahasiswa pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, mengangkat tesis yang berjudul “*Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemikiran Kiyai Hasyim dalam pendidikan adalah menonjolkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Stressing pemikiran pada aspek ini dicerminkan dalam lima poin pokok gagasannya yang senantiasa disandarkan pada nilai-nilai etika. Dalam penelitian ini, ia juga membandingkan antara konsep pendidikan Kiyai Hasyim dan progressivisme.

Menurutnya kedua konsep ini bersifat saling mengisi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dialog kedua pemikiran tersebut melahirkan sebuah konsep alternatif untuk merekonstruksi paradigma keilmuan yang ada. Maka paradigma yang akan muncul adalah pandangan bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak hanya dapat diperoleh melalui hati, tetapi juga pengamatan dan penalaran sekaligus.

Penelitian Afriantoni (2007), mahasiswa pascasarjana IAIN Raden Fatah yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*". Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut: *Pertama*, Said Nursi adalah salah satu tokoh dalam bidang akhlak yang konsisten terhadap pembinaan generasi muda. *Kedua*, pendidikan akhlak Said Nursi didasari atas pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan ilham dari Allah swt. *Ketiga*, Said Nursi melakukan interpretasi terhadap manusia, alam semesta dan Allah yang kemudian melahirkan prinsip-prinsip pendidikan akhlak. *Keempat*, relevansi prinsip-prinsip pendidikan akhlak Said Nursi adalah: a) prinsip menguatkan iman sangat relevan bagi sikap akidah generasi muda, b) prinsip berpegang teguh pada Al-Qur'an dapat membentengi generasi muda dari pandangan materialisme, sekularisme dan ateisme, c) Said Nursi meyakinkan generasi muda agar berpegang teguh pada Al-Qur'an dan memahami hakikat penciptaan manusia sebagai pedoman hidup, d) prinsip meneladani Nabi Muhammad dan menanamkan ikhlas, takwa dan sedekah sangat relevan dengan ibadah generasi muda, e) generasi muda diharapkan selalu mampu melakukan perubahan jiwa dengan prinsip keimanan dan keyakinan pada hari kiamat, dan f) pembentukan akhlak yang akrab dengan lingkungan bagi generasi muda.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan belum ada yang secara khusus membahas materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam pemikiran Al-Ghazali. Penelitian ini akan menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya karena difokuskan pada materi pendidikan

yang dibedah dengan tiga dimensi materi, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. dengan Maka penelitian ini diharapkan dapat lebih mengembangkan pemikiran-pemikiran Al-Ghazali, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Kerangka Teori

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (Rusn 1998, hlm: 57). Dalam pandangan Al-Ghazali, sebuah tujuan pendidikan hendaknya bermuara pada nilai moralitas akhlak. Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya bersifat keduniaan, pendidikan bukan sekedar untuk mencari materi di masa mendatangnya, melainkan pendidikan harus memiliki rasa emansipatoris (Fuad Mahbub Siradj 2012, hlm: 78).

Dari sini dapat dimengerti bahwa tujuan pendidikan al-Ghazali bersifat religius-etis, yang mengutamakan nilai-nilai ketuhanan dan termanifestasi dalam akhlakul karimah. Ini menunjukkan bahwa al-Ghazali memberikan perhatian besar pada proses pembentukan karakter manusia berdasarkan nilai-nilai spiritual.

Secara esensial, pendidikan karakter yang dirumuskan al-Ghazali perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji (*mahmûdah*) dan pengendalian serta pembersihan diri dari akhlak tercela (*madzmûmah*) (Zubaedi 2011, hlm: 97). Beberapa jenis akhlak terpuji, seperti yang termuat dalam kitab *Ihya' 'Ulûmuddîn* di antaranya: taubat, kecintaan dan kerinduan kepada Allah, ikhlash, jujur, pendekatan diri kepada Allah SWT dan berfikir (Al-Ghazali tanpa tahun, hlm: 533-535). Dengan demikian terlihat konsep akhlak terpuji tersebut sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf yang menghendaki pendekatan diri kepada Allah SWT.

Sejalan dengan konsep tasawuf akhlaki yang telah dirumuskan al-Ghazali, dalam konteks kekinian, pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang

bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa di sebut *the golden rule*. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang pasti apabila berpinjak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan makhluknya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan (Kemendiknas 2011, hlm. 16).

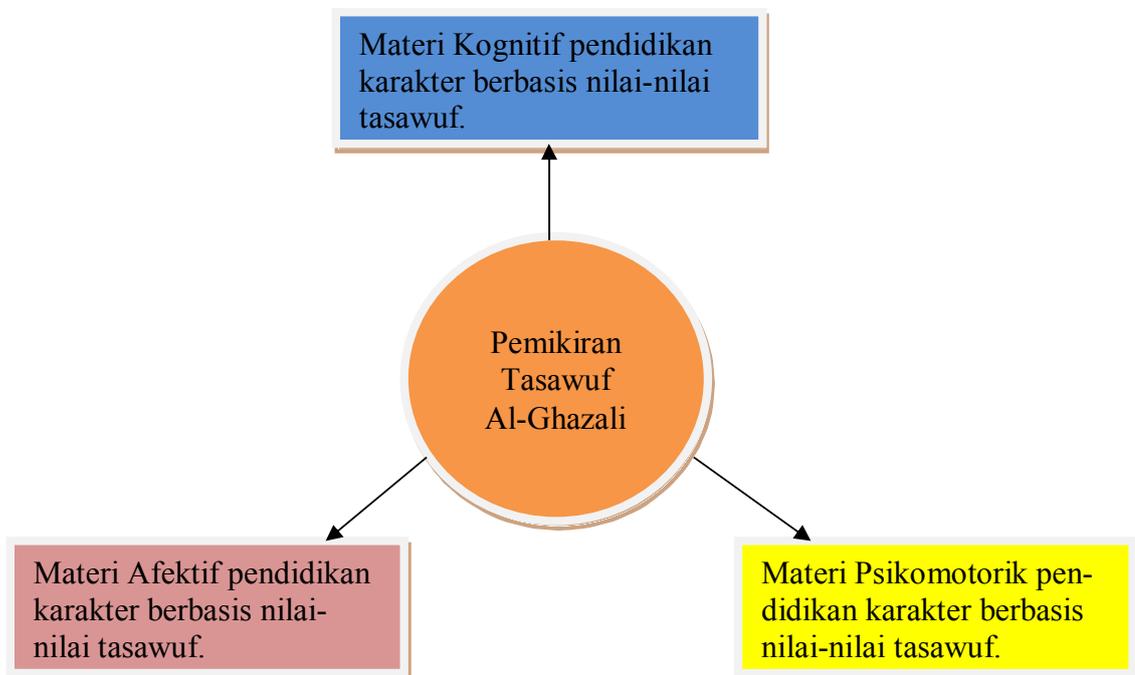
Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Kemendiknas 2011, hlm. 17).

Desain yang telah dikembangkan oleh Kemendiknas tersebut, dibangun berdasarkan teori pendidikan moral oleh para pakar, salah satunya Elias (1989). Ia mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: 1) pendekatan kognitif, 2) pendekatan afektif, dan 3) pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi (Kemendiknas 2011, hlm. 18).

Sedangkan Lickona, mengemukakan bahwa karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral felling*) dan aksi moral (*moral behavior*) (Lickona 2013, hlm.74). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan baik (Zubaedi 2011, hlm. 29).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf yang diangkat dari pemikiran al-Ghazali ini dapat

digambarkan sebagai sebuah skema. Adapun materi pendidikan karakter dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik berbasis nilai-nilai tasawuf sebagai tiga komponen yang memberikan kontribusi dalam menciptakan suatu proses pendidikan karakter. Setelah melalui proses yang baik, ketiga komponen materi pendidikan karakter tersebut pada akhirnya menghasilkan karakter peserta didik berlandaskan nilai-nilai tasawuf yang berorientasi pada pendekatan diri kepada Allah. Berikut skema kerangka teori penelitian ini yang diadopsi dari teori pendidikan karakter Lickona dalam bukunya *Educating for Character* (Lickona 2013, hlm.74):



Definisi Konseptual

Agar judul penelitian ini terhindar dari multi tafsir ataupun pemaknaan yang tidak sesuai dengan konteks pembahasan, maka perlu dijelaskan secara terperinci tentang beberapa istilah yang digunakan oleh peneliti. Ada dua variabel penting dalam penelitian ini yaitu pendidikan karakter dan nilai-nilai tasawuf.

Pertama, menurut David Elkind dan Freddy Sweet Ph.D. (2004), *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu

manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti (Zubaedi 2011, hlm. 15).

Sedangkan Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *“Any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”*. Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggung jawab (Zubaedi 2011, hlm. 15).

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Zubaedi 2011, hlm. 16).

Dalam grand desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan (Zubaedi 2011, hlm. 17).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha bersama yang dilakukan sekolah, orang tua dan masyarakat untuk membantu manusia memahami, bersikap dan melaksanakan nilai-nilai etika inti yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, Nilai-nilai tasawuf. Nilai seperti yang dikemukakan oleh Richard Merril, adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang atau

kelompok ke arah *satisfaction, fulfillment and meaning*. Senada dengan Merrill, menurut Copp, nilai adalah standar yang dipegang seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup (Zubaedi 2011, hlm. 34-35).

Di samping itu, dalam bahasa agama, karakter baik yang berbasiskan nilai, terdiri dari mengetahui apa itu baik dan buruk (*amar ma'rûf nahi munkar*), menginginkan yang baik (*himmah*) dan melakukan yang baik (*'amal shalih*) (Tim Penulis Rumah Kitab 2014, hlm. 17). Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah standar dalam pengetahuan, keinginan dan perilaku baik dan buruk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan seseorang atau kelompok masyarakat.

Sedangkan tasawuf menurut Abu Muhammad al-Jariri adalah masuk ke dalam akhlak yang mulia dan keluar dari semua akhlak yang hina. Senada dengan al-Jariri al-Nuri menyatakan bukanlah yang disebut tasawuf itu sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak yang mulia. Sekiranya ia hanya sekedar tulisan, maka dapat diusahakan dengan sungguh-sungguh, seandainya ilmu tentu akan dapat diperoleh dengan belajar saja, namun ia berakhlak dengan akhlak Allah. Keadaan ini tidak bisa diperoleh dengan tulisan dan ilmu (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm. 15).

Dalam pandangan yang berbeda, Ali bin Bundar As-Shayrafi menyatakan Tasawuf adalah tidak memandangi lahiriyah dan batiniyah melainkan harus memandangi semuanya sebagai milik Tuhan. Sedangkan Muhammad bin Ahmad Al-Muqri berpendapat Tasawuf adalah mempertahankan keadaan-keadaan yang benar bersama Tuhan (Al-Hujwiri 1994, hlm. 49).

Abul Wafa' Al-Taftazani mencoba mengajukan definisi yang hampir mencakup seluruh unsur substansi dalam tasawuf, yakni sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia. yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang membuahkan larutnya perasaan dalam hakikat transedental. Pendekatan yang digunakan adalah *zauq* (cita-cita) yang

menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman seperti ini tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan personal (Alwi Shihab 2009, hlm. 47).

Dari beberapa definisi tersebut penilitan ini akan diarahkan kepada definisi tasawuf yang lebih menekankan pada pembersihan diri dari akhlak yang buruk serta pembentukan akhlak mulia. Dalam literatur lain, jenis tasawuf ini disebut sebagai tasawuf akhlaki.

Tasawuf adalah salah satu jenis kehidupan kerohanian dalam Islam, sebagaimana pendapat Ibnu Jauzi dan Ibnu Khaldun (Syukur dan Masyharuddin 2012, hlm.17). Maka, tasawuf tidak bisa dipisahkan dari agama, karena ia adalah bagian dari agama itu sendiri.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tasawuf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah standar akhlak mulia dalam Islam meliputi pengetahuan, keinginan dan perilaku baik dan buruk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena penelitian ini termasuk dalam kategori sejarah pemikiran yang hanya mungkin dilakukan dengan riset pustaka. Karena itu penelitian ini dibatasi pada bahan-bahan kepustakaan tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed 2004, hlm. 2).

Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Arikunto, data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat (Arikunto 2010, hlm. 21).

2) Sumber Data

a. Data Primer

Adapun data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah: *Ihya' Ulumuddin*, *Minhajul Abidin*, *Munqidz minad dholal*, *Kimiya'us Sa'adah*, Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali, Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan dan Desain Pendidikan Karakter.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder terdiri dari dua kelompok, yakni khusus dan umum (Bakker dan Zubair 1990, hlm. 63). Dalam penelitian ini, data sekunder khusus berupa karya-karya yang secara khusus membahas tentang al-Ghazali atau pemikirannya, beberapa buku tentang pendidikan karakter dan tasawuf akhlaqi. Sementara data sekunder umum seperti kamus bahasa arab, ensiklopedi, dan beberapa buku lainnya yang tidak berkaitan langsung dengan pembahasan.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang diterapkan di sini adalah deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. 2) Penyajian Data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. 3) Menarik kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman 1992, hlm 17-19). Pada bagian terakhir inilah data dianalisis dengan

analisis interpretatif yaitu menyelami isi buku, untuk sedapat mungkin menangkap arti dan uraian yang disajikan (Bakker dan Zubair 1990, hlm. 69).

Sistematika Penulisan

Pembahasan Tesis ini terdiri dari beberapa bab, dan di dalam bab, terdapat sub-sub bagian. Untuk mengetahui pembagian dari kerangka pembahasan secara umum, maka akan digambarkan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, berisi beberapa uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi pengenalan terhadap sosok al-Ghazali, yang akan dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama membicarakan asal-usul dan kehidupan al-Ghazali, sub bab kedua mengupas kondisi sosial dan latar belakang pemikirannya, sub bab ketiga membahas tipologi pemikiran al-Ghazali dan sub bab keempat mengenai karya-karyanya.

Bab Ketiga, akan membahas tentang pendidikan karakter dan nilai-nilai tasawuf yang diusung al-Ghazali, yang akan dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama, membicarakan tentang konsep pendidikan karakter, sub bab kedua, membahas nilai-nilai tasawuf dalam perspektif al-Ghazali, dan sub bab ketiga, mengupas relevansi nilai-nilai tasawuf al-Ghazali dengan konsep pendidikan karakter.

Bab Keempat, membicarakan tentang konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf menurut pemikiran al-Ghazali yang akan dibagi ke dalam tiga sub bab. Sub bab pertama, tentang konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah kognitif menurut pemikiran al-Ghazali. Sub bab kedua mengenai konsep materi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah afektif menurut pemikiran al-Ghazali. Sub bab ketiga membahas konsep materi

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tasawuf dalam ranah psikomotorik menurut pemikiran al-Ghazali.

Bab *Kelima*, adalah penutup, berisi kesimpulan, saran, dan rekomendasi.